

Representasi Pola Komunikasi Keluarga Cina dalam film “*Turning Red*”

Bryan Natanael, Jandy Edipson Luik, Daniel Budiana

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Bryannatanael58@gmail.com

Abstrak

Adanya perbedaan latar belakang dari keluarga di Barat dan Cina tentu membuat adanya perbedaan pola pikir dan budaya yang berkembang di dalam keluarga masing-masing. Pola komunikasi keluarga di setiap budaya tentu memiliki perbedaan yang signifikan dan tentunya memberikan dampak yang berbeda dalam setiap keluarga. Film ini sendiri berusaha memberikan gambaran bagaimana pola komunikasi keluarga Cina diterapkan. Penelitian ini dilakukan untuk bisa melihat bagaimana pola komunikasi keluarga Cina digambarkan dalam film. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah semiotika milik John Fiske dengan tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dari kode-kode televisi milik John Fiske tersebut, peneliti menggunakan konsep dimensi pola komunikasi keluarga dan konsep *tiger parenting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga Cina masih menerapkan *tiger parenting* dalam komunikasinya dan menerapkan pola komunikasi keluarga sesuai dengan dimensi pola komunikasi keluarga yang ada. Ideologi yang ditemukan oleh peneliti sendiri dalam film ini adalah ideologi konfusianisme dan feminisme.

Kata Kunci: *Representasi, Pola Komunikasi Keluarga Cina, Pola Komunikasi Keluarga.*

Pendahuluan

Adanya perbedaan latar belakang dari masing-masing keluarga baik di Barat dan Asia mengakibatkan adanya perbedaan pola pikir dan juga budaya yang berkembang pada keluarga Barat dan Asia. Hal ini pun tentu membawa dampak yang cukup signifikan pada pola komunikasi keluarga terutama pola komunikasi antara orang tua dan anak. Keluarga di Asia dan Barat tentu memiliki pola komunikasi yang berbeda atau bahkan bertolak belakang terutama dalam pola berkomunikasi antara orang tua dengan anaknya (Khotimah, 2020). Orang tua Asia cenderung terus melakukan pendampingan yang berkelanjutan dalam kurun waktu yang lama, serta memiliki pola pikir bahwa anak harus membalas budi yang salah satunya adalah dengan mencapai apa yang diharapkan oleh orang tua seperti karir hingga nilai akademis tinggi. Hal ini menyebabkan pola komunikasi antara orang tua dan anak di Asia cenderung dilakukan dalam intensitas yang tinggi dengan posisi orang tua yang sangat dominan dalam berkomunikasi sehingga anak cenderung hanya menjadi pendengar karena kurang memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan dan mengemukakan pemikirannya. Pola komunikasi antara orang tua dan anak di Asia ini dapat menjadikan anak berkepribadian lebih patuh,

tetapi juga dapat mengakibatkan timbulnya sifat pembangkang sebagai bentuk penyampaian emosi yang salah. Selain itu anak Asia cenderung akan kurang percaya diri karena terlalu banyak melibatkan orang tua dalam kehidupannya (Khotimah, 2020).

Sebagaimana adanya keluarga berarti juga mengisyaratkan terjadinya komunikasi yang terjalin antar anggotanya, maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat pola komunikasi yang terjadi pada masing-masing keluarga. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam hal bertukar pesan dengan cara-cara tertentu sehingga pesan tersebut dapat diterima dan dipahami. Dalam hal keluarga berarti pola hubungan tersebut terjadi antara anggota keluarga satu dengan lainnya (bisa antara orang tua ataupun orang tua dengan anak hingga anak dengan anak) dalam upaya mereka bertukar pesan ataupun berinteraksi. Menurut Koerner dan Maki, pola komunikasi keluarga didefinisikan sebagai bagaimana sebuah keluarga dan setiap anggota keluarga di dalamnya berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, bagaimana mereka berbicara antara satu dengan yang lainnya, bagaimana mereka berperilaku antara satu dengan yang lainnya, dan bagaimana mereka berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya di dalam keluarga (Koerner & Maki, 2004).

Hal yang serupa juga nampak dalam satu film berjudul *Turning Red*. Film animasi yang rilis pada tahun 2022 kemarin ini mengisahkan tentang kehidupan seorang remaja bersama keluarganya yang berketurunan Asia (tepatnya keturunan Tionghoa) yang hidup di Toronto. Film ini mengisahkan terkait bagaimana kelanjutan kehidupan Mei beserta keluarganya dengan keadaan dirinya tersebut yang merupakan tradisi yang sudah menjadi turun temurun dalam keluarganya. Selain itu film ini juga akan memberikan sudut pandang dari orang tua Mei terutama Ming mengenai keadaan yang dialami oleh anaknya tersebut. Film ini berusaha menyampaikan pesan terkait bagaimana pola komunikasi keluarga Asia berlaku dan digambarkan. Mulai dari sikap orang tua atau ibu dari Mei yang sangat dominan dan ingin mengatur kehidupan Mei karena ia merasa pilihannya merupakan pilihan terbaik untuk anaknya. Melalui film *Turning Red* yang notabene mengambil latar belakang keluarga Asia, dapat dianalisa mengenai pola komunikasi yang terjadi pada keluarga Asia secara umum dimana tokoh ibu yakni Ming menunjukkan sifat sangat dominan dalam pola komunikasi orang tua-anak. Sedangkan Mei, tokoh utama yang merupakan anak dari Ming menjadi kurang mendapatkan kesempatan untuk dapat mengekspresikan pendapatnya secara bebas dalam masa remajanya.

Beberapa studi ataupun penelitian terdahulu juga telah mengkaji hal yang serupa mengenai pola komunikasi yang ada pada suatu keluarga, terutama keluarga Cina. Salah satu penelitian yang ditemukan peneliti mengkaji representasi pola komunikasi keluarga Cina dalam film “*Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings*.” Penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Universitas Kristen Petra bernama Celine Rea ini menggunakan metode semiotika milik John Fiske beserta dengan kode-kode televisi milik John Fiske. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola komunikasi keluarga Asia, terutama Cina yang berbeda dengan pola komunikasi pada umumnya dengan menitikberatkan ajaran-ajaran yang tegas hingga kedisiplinan tingkat tinggi pada anak-anaknya. Adapun

penelitian lain karya dari Fitriana Ramadhany, salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang berletak di Yogyakarta yang berjudul representasi perempuan dan keluarga dalam film “Roma” karya Alfonso Cuaron. Penelitian ini berusaha meneliti terkait tanda-tanda dan lambang yang digambarkan dalam film yang menggambarkan representasi terkait perempuan dan keluarga. Peneliti juga menemukan salah satu penelitian yang berjudul representasi pola komunikasi orang tua dan anak. Penelitian ini berusaha meneliti terkait pola komunikasi antara orang tua dan anak pada film “Dignitate”, yang dilakukan oleh Diah Ayu Ningsih, salah satu mahasiswa dari Universitas AMIKOM Yogyakarta pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes. Penelitian yang peneliti lakukan secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian yang ditemukan sebelumnya, tetapi memiliki perbedaan terkait obyek penelitian sehingga hasil akhir dari penelitiannya tentu juga akan berbeda. Perbedaan lainnya yang ditemukan adalah dengan penggunaan teori yang digunakan pada penelitian. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola komunikasi keluarga Cina secara detail melalui adegan-adegan yang ada dalam film *Turning Red*. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, permasalahan yang ingin dibahas dari penelitian ini adalah “Bagaimana representasi pola komunikasi keluarga Cina dalam film *Turning Red*”?

Tinjauan Pustaka

Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang sudah dikembangkan. Film memiliki fungsi-fungsi dari komunikasi massa yang antara lain seperti memberikan informasi, memberikan hiburan, dan juga mendidik (Nurudin, 2019, p.64). Menurut McQuail, film merupakan salah satu media komunikasi massa karena dapat menjangkau populasi dalam jumlah yang sangat besar, dan juga bahkan daerah terpencil (McQuail, 2010).

Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Koerner dan Maki, pola komunikasi keluarga didefinisikan sebagai bagaimana sebuah keluarga dan setiap anggota keluarga di dalamnya berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, bagaimana mereka berbicara antara satu dengan yang lainnya, bagaimana mereka berperilaku antara satu dengan yang lainnya, dan bagaimana mereka berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya di dalam keluarga (Koerner & Maki, 2004). Pola komunikasi keluarga merupakan hal yang dapat mempengaruhi sikap atau personalitas dan juga perilaku dari seorang anak di dalam keluarga. Koerner dan Fitzpatrick menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga terdiri dari dua dimensi, yakni conversation-oriented dan conformity oriented (Koerner & Fitzpatrick, 2002a).

Tiger Parenting

Budaya keluarga yang tumbuh dan berkembang di daerah Asia atau timur sendiri awalnya sudah dicetuskan oleh seorang Konfusius yang juga merupakan seorang mahaguru dari Tiongkok bernama Kong Zi. Dirinya pertama kali membuat sebuah filosofi terkait keluarga yang sangat mengedepankan struktural keluarga yang hierarkis, loyalitas, etos kerja, dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan dan prestasi secara akademik. Filosofi inilah yang tumbuh kemudian dan dikenali sebagai tiger parents atau tiger parenting. Istilah tiger parenting sendiri kemudian dipopulerkan oleh seorang penulis bernama Amy Chua melalui salah satu bukunya yang berjudul “Battle Hymn of the Tiger Mother”. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh Amy Chua ini dijelaskan sebagai metode pengasuhan yang bersikap dengan keras dan otoriter secara langsung atau terang-terangan. Chua sendiri menjelaskan bahwa dirinya menerapkan pola pengasuhan ini dengan memberlakukan beberapa peraturan yang wajib untuk ditaati oleh anaknya, seperti melarang untuk menonton televisi, bermain komputer, bahkan sampai mengingap. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anaknya bisa berfokus kepada pendidikan dan mendapatkan nilai akademis yang memuaskan untuk masa depannya. Biasanya, orang tua yang memberlakukan pola pengasuhan seperti ini tidak mepedulikan kepercayaan diri dari anak dan mempercayai bahwa anak mereka memiliki hutang yang harus dibayarkan nantinya kepada mereka. Mereka juga mempercayai bahwa mereka lebih mengetahui segalanya tentang kehidupan anaknya, sehingga mereka menganggap bahwa pilihan yang diberikan kepada anaknya merupakan pilihan terbaik (Chua, 2011, p. 53).

Konfusianisme

Konfusianisme sendiri merupakan ajaran yang berfokus pada etika dan moral yang mengatur hubungan antara manusia sesuai dengan status masing-masing. Ajaran ini menjadi pedoman bagi setiap orang untuk dapat bersikap dan bertindak dalam bekerja dan menjalani kehidupan. Dalam ajaran konfusianisme ini, terdapat beberapa nilai-nilai yang merupakan unsur dari sifat manusia yang bijak seperti : Ren (kemanusiaan), Yi (kebajikan/keadilan), Li (tata-cara/aturan bertindak), Zhi (pengetahuan), Xin (integritas), Zhong (kesetiaan), Xiao (hormat kepada orang tua), Gong (menjadi terhormat), Yong (berani), Chi (rasa malu), Liang (baik budi), Cheng (kejujuran), Lian (kebersihan), Wen (bersikap ksaria), Shu (sikap pemaaf), Zhengming (menyesuaikan diri) (Asruchin. 2018).

Feminisme

Feminisme merupakan sebuah gerakan sosial, politik, dan ideologis yang memiliki tujuan utama untuk membangun definisi dari perempuan dan mencapainya kesetaraan gender di segala lingkup seperti politik, ekonomi, pribadi, sosial untuk perempuan. Feminisme dilakukan untuk membantah sebuah pandangan di masyarakat mengenai posisi wanita yang selalu berada di bawah laki-laki. Pandangan ini sendiri menjadi sebuah penindasan bagi perempuan dan mereka

menjadi tidak mendapatkan hak baik dalam pendidikan maupun dunia profesional (Gilang, 2020).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Moelong (2005), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena terkait hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alami dengan memanaatkan metode yang juga bersifat alamiah. Contoh yang bisa diberikan untuk memperjelas deskripsi tersebut adalah semisal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penggunaan deskripsi kualitatif oleh peneliti dimaksudkan untuk bisa membantu peneliti dalam menganalisis makna, simbol, tanda, dan lambang yang menunjukkan pola komunikasi keluarga cina dalam film “Turning Red”.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah representasi pola komunikasi keluarga cina dalam film “Turning Red” dan objek dalam penelitian ini adalah film “Turning Red”.

Analisis Data

Peneliti akan menggunakan metode Semiotika milik John Fiske untuk mengelompokkan hasil-hasil teks yang sudah ditemukan oleh peneliti. Peneliti akan menggunakan tiga level semiotika dari John Fiske untuk melihat dan mengkategorikan setiap pemaknaan di balik kode-kode tanda, simbol, dan lambang yang muncul dalam film. Kemudian peneliti akan menganalisa hasil temuan dalam film “Turning Red” dengan menggunakan dimensi pola komunikasi milik Koerner dan Fitzpatrick. Objek analisis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah pola komunikasi keluarga Cina yang tergambaran melalui film “Turning Red”. Pola komunikasi tersebut dapat tergambaran melalui tanda-tanda, sampai dengan simbol dan lambang yang dimunculkan dalam film.

Temuan Data

Pola Komunikasi Ibu yang dominan dalam keluarga dan terhadap anaknya



Gambar 1. 1 Meilin yang disuap bakpao oleh Ming Lee.

Bakpao di sini merupakan lambang simbolis dari keluarga. Hampir pada setiap adegan keluarga di sini akan ada bakpao. Bakpao di sini merupakan sebuah lambang dari keluarga dan persatuan. Bakpao di sini berperan sebagai representasi secara visual terkait dengan keadaan keluarganya yang selalu kompak dan selalu bersatu layaknya sebuah keluarga yang harmonis (Alfan, 2023).



Gambar 1. 2 Ming Lee yang melampiaskan emosinya kepada penjaga kasir *Daisy Mart*.

Ming Lee diperlihatkan tidak terlalu senang dengan lingkungan dari Meilin. Hal ini karena dianggap bahwa lingkungan tersebut merupakan hambatan untuk Meilin dan menyuruh Meilin untuk menjauhinya. Hal ini sendiri berkaitan dengan konsep *tiger mom* sendiri yang rela melakukan apapun guna untuk kesuksesan anaknya, sehingga hambatan atau halangan sekecil apapun akan dipikirkan dan dianggap lebih baik disingkirkan untuk bisa menjamin masa depan yang lebih cerah dan sukses (Rosalyn, 2021).



Gambar 1. 3 Raut Muka Ming Lee yang tidak memberikan ijin kepada Meilin ke konser.

Penggambaran Ming Lee di sini diperlihatkan dengan mengenakan giok atau sebuah perhiasan khas dari Cina yang memiliki maknanya tersendiri. Bagi orang

Cina, giok merupakan lambang perhiasan yang lebih berharga dari emas. Giok juga dipercaya sebagai suatu alat untuk bisa menjauhkan pemakainya dari bahaya, yang dalam konteks ini adalah menjauhkan Ming Lee untuk berubah menjadi panda yang berbahaya (BAZAAR US, 2022). Selain itu, giok juga dapat melambangkan kekuatan, yang di mana dalam konteks film ini kita diperlihatkan dengan sosok Ming Lee yang memiliki kuasa dan mendominasi dalam keluarganya (Monica, 2021). Ming Lee juga selalu diperlihatkan dengan alis yang sangatlah tipis. Penggambaran alis di sini juga memiliki maknanya tersendiri, yang di mana dalam budaya Cina, karakteristik muka di sini dinamakan physiognomy. Dalam physiognomy, orang dengan alis yang tipis dan memanjang lurus memiliki karakteristik sebagai orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini dikarenakan juga alis tersebut menyerupai tulisan Cina yang memiliki arti angka satu yang merupakan angka pertama. Orang dengan alis seperti ini juga sangat sering dan suka menentukan pilihan dan menjadi pengambil keputusan, seperti Ming Lee dengan dominasinya dalam keluarganya dalam film (EYEBROW SHAPES AND PERSONALITY, n.d.).

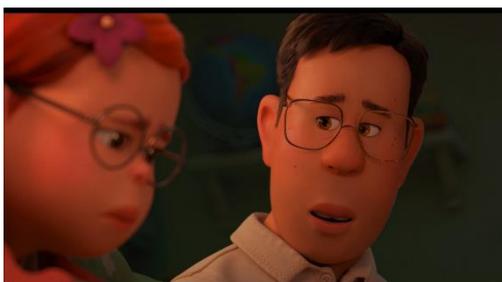
Pola Komunikasi anak yang cenderung ingin menyenangkan ibunya



Gambar 1. 4 Meilin yang meyakinkan dirinya kebanggan ibunya.

Level representasi di sini digambarkan dengan long shot yang ditujukan untuk dapat melihat Gerakan-gerakan Meilin dan juga kefrustasian dan kesedihan Meilin dan bagaimana dirinya bertindak dan berperilaku dalam menyikapi kesedihan dan kefrustasiannya. Kita juga dilihat dengan Meilin yang berbicara dengan refleksi yang ada di cerminnya yang menandakan dia meyakinkan dirinya sendiri untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Pola Komunikasi ayah yang pasif atau kurang dominan dalam keluarga



Gambar 1. 5 Jin menasehati Meilin.

Jin di sini bisa dikatakan berperan sebagai seorang ayah yang tidak tegas dan kurang dominan dalam keluarganya, namun Jin merupakan sosok ayah yang selalu mendukung Meilin dengan segala keputusannya dan selalu ada secara emosional untuk Meilin. Jin dalam film ini digambarkan sebagai sosok cat dad yang merupakan lawan dari tiger mom. Cat dad adalah jenis pola asuh ayah yang lebih sensitif dan memiliki kepercayaan bahwa dengan mendukung anak bisa membuat mereka juga independent. Cat dad memiliki perspektif bahwa pendidikan bukanlah hal yang sangat utama dan penting dan keras seperti perspektif tiger mom (BBC News, 2015).

Analisis dan Interpretasi

Penerapan Nilai-Nilai Keluarga yang tertanam dalam *Turning Red*

Penulis dari buku yang berjudul “East Meets Wests : Parenting from the Best of Both Worlds”, menjelaskan bahwa tiger parenting merupakan jenis pengasuhan yang biasa digunakan oleh keluarga Asia-Amerika yang menggambarkan ibu atau ayahnya menjadi sosok yang sangat terlibat, termotivasi oleh kasih sayang dan menggunakan strategi tertentu untuk mendidik anak sehingga bisa sukses sesuai dengan definisi mereka. Tiger parenting sendiri merupakan jenis pengasuhan yang berdasarkan dari ajaran-ajaran yang ada di Asia yang mengajarkan tentang kedisiplinan dan keeratan hubungan antara orangtua dan anak. Meskipun sedikit bersifat otoriter, orang-orang Cina percaya pola komunikasi pengasuhan dari tiger parenting dapat mempersiapkan anak mereka untuk menjadi orang yang sukses di masa depan. Tiger parenting membantu anak untuk berusaha memecahkan sebuah permasalahan bersama-sama dengan orangtua sehingga mereka bisa mengerti permasalahan yang mereka hadapi dan akan siap jika dihadapkan dengan masalah yang serupa kembali. Salah satu hal terpenting yang ditanamkan dalam tiger parenting adalah anak harus menjadi orang yang sukses sehingga bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan anak bisa hidup sesuai dengan ekspektasi dari orang tua (LASCALA, 2019).

Ideologi Konfusianisme dalam film *Turning Red* ini sendiri ditunjukkan dengan bagaimana ajaran yang diterapkan oleh Ming Lee kepada Meilin. Dalam ajaran konfusianis, pola pengasuhan orangtua kepada anak dihubungkan dengan karakteristik anak untuk bisa menjadi yang terbaik di segala bidangnya (Li & Wang, 2004; Lin, 2007). Pendidikan sendiri merupakan hal yang sangat penting dan harus dapat dicapai oleh setiap orang di Cina. Orang-orang Cina beranggapan bahwa dengan pendidikan yang tinggi tentu akan membawakan kesuksesan baik dalam segi ekonomi maupun sosial untuk kehidupan kelak. Konsep konfusianisme dalam keluarga sendiri berputar dalam dua hal utama, yaitu tradisi turun temurun yang sudah dilakukan sejak dahulu dan etika pada belas kasihan berbakti. Hal yang dimaksud di sini adalah ajaran turun temurun terkait menuruti dan mentaati orang yang lebih tua atau senior dan memiliki prinsip tradisi turun temurun, “children achieve for their family” (Huntsinger et al., 2000, p. 8).

Kepemimpinan perempuan dalam *Turning Red*

Selain ideologi konfusianisme, film “Turning Red” juga memperlihatkan ideologi feminisme. Hal ini sendiri didapati dari adegan-adegan yang didapat dari film di mana kebanyakan karakter dalam film ini merupakan seorang perempuan. Selain itu, sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat dalam film ini tanpa adanya laki-laki. Penggambaran laki-laki dalam film ini hanya merupakan karakter pelengkap saja. Penggambaran feminisme dalam film Disney sendiri sudah ada sejak dahulu, lebih tepatnya pertama kali ketika Disney merilis film-filmnya bersama dengan Pixar. Disney sendiri mendobrak pandangan masyarakat terkait gambaran perempuan yang rapuh melalui film-filmnya. Film ini memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa seorang perempuan tidak harus selalu bergantung kepada pria dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Dengan menggambarkan perempuan sebagai pahlawan, Disney sendiri berhasil untuk membuat persepsi baru akan wanita (Disney, A. ,2022).

Ideologi feminisme sendiri adalah sebuah paham atau kajian atau gerakan sosial yang dilakukan dengan tujuan untuk bisa mengubah status dari perempuan yang selalu dianggap di bawah laki-laki di masyarakat (Gamble,2006). Ideologi feminisme ini sendiri ditunjukkan dengan adegan-adegan di mana Ming Lee yang merupakan seorang ibu dalam keluarga dilihatkan lebih dominan dan menjadi pemimpin dalam keluarga. Sosok ayah yang biasa menjadi pemimpin sendiri dalam film ini digantikan menjadi sosok yang kurang dominan dan lebih mengikuti kata dari Ming Lee. Selain itu, karakter utama, Meilin di sini juga merupakan seorang perempuan independen yang tidak membutuhkan sosok lelaki. Penggambaran perempuan dalam film ini sangat kental, mulai dari sifat remaja perempuan hingga dengan sosok perempuan yang menjadi pengambilan keputusan.

Simpulan

Peneliti meneliti dan melihat penggambaran film dengan menggunakan kode-kode televisi dari John Fiske yang terbagi menjadi tiga level. Penggambaran level realitas yang pertama digambarkan dengan bagaimana penggunaan pakaian sehari-hari yang digunakan oleh karakter utama dan keluarganya dalam film yang merepresentasikan sifat dan sikap yang dimiliki setiap karakter dalam film. Seperti contohnya, karakter Ming Lee yang merupakan seorang ibu digambarkan dengan pakaian yang selalu berwarna hijau yang merupakan penggambaran dari lambang mengayomi atau mendidik. Lalu, penggambaran level realitas dilihatkan dalam film terutama dengan menggunakan teknik kamera. Penggunaan teknik kamera seringkali digunakan di sini untuk memperlihatkan sisi dominasi dalam setiap adegan yang ada dalam film. Seperti contoh, Ming Lee yang kebanyakan dilihatkan dengan menggunakan medium shot dan low angle dalam setiap adegannya untuk memperlihatkan dominasinya dalam keluarga dan menunjukkan dirinya yang paling berkuasa dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

Setelah itu, penemuan ideologi dari hasil penelitian peneliti adalah konfusianisme. Film ini merupakan salah satu penggambaran konfusianisme di mana dalam budaya Cina, pendidikan dianggap merupakan sebuah hal yang sangat penting dan juga anak memiliki hutang yang harus dibayarkan kepada orangtua. Lebih tepatnya lagi, konfusianisme tertanam dalam film ini adalah konfusianisme yang berfokus pada

hubungan antara orangtua dan anak atau hubungan keluarga. Hubungan ini juga merupakan salah satu hubungan yang diajarkan dari lima sikap moral yang harus dimiliki oleh seseorang berdasarkan ajaran dari konfusianisme. Konfusianisme yang berfokus pada hubungan orangtua dan anak ini sendiri disebut sebagai 君臣 (jūnchān) (Arifin, 2013). Selain itu, film ini juga menggambarkan terkait bagaimana gambaran perempuan pada umumnya dipatahkan. Dengan berbagai karakter yang digambarkan seorang perempuan, sampai pada di mana perempuan menjadi pemimpin dalam keluarga dan juga yang mengambil keputusan terbesar dalam keluarga. Ideologi feminisme di sini digambarkan oleh Disney secara modern dan berusaha memberikan gambaran terkait bagaimana gambaran perempuan di masa yang sekarang.

Daftar Referensi

- Khotimah, H.,S. (2020, Des 4). *5 perbedaan cara pola asuh orangtua Asia dan Eropa. Popmama*. Retrieved from <https://www.popmama.com/life/relationship/sittah-husnul-khotimah/perbedaan-cara-pola-asuh-orangtua-asia-dan-eropa?page=all>
- Koerner, A. F., & Maki, L. (2004). *Family communication patterns and social support in families of origin and Aault childrens subsequent intimate relationships*. Paper presented at the International Association for Relationship Research Conference; Madison, WI, 1-39
- Nurudin. (2019). *Pengantar Komunikasi Massa* (Ed.1). Depok : Rajawali Pers.
- McQuail 's Mass Communication Theory. (2010). <http://docshare04.docshare.tips/files/28943/289430369.pdf>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M.A. (2002a). *Toward a theory of family communication*. *Communication Theory*, 12, 70-91.
- Nathaniela, R.A. (2021). *Representasi pola komunikasi keluarga dalam film “Dua Garis Biru” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. (Thesis). Universitas Negeri Yogyakarta. DOI : <https://doi.org/10.21831/lektur.v4i2.18518>
- Ningsih, D.A. (2022). *Representasi pola komunikasi orang tua dan anak (Analisis semiotika Roland Barthes dalam film “Dignitate”)*. (Thesis). Universitas AMIKOM Yogyakarta. Retrieved from <https://eprints.amikom.ac.id/264/>
- Chua, A. (2011). *Battle hymn of the tiger mother*. New York, NY: Penguin Books.
- Asruchin, D. M. (2018). Konfusianisme: Sumber Peradaban China. 首届东南亚“汉语+”国际研讨会the First International Seminar & Roundtable Meeting “Professional Chinese Teaching” in Southeast Asia, 75–84.

- Alfan, R. (2023, June 5). *Tahun Baru Imlek Perayaan Tradisional dan Makna Kultural*. Retrieved from pasundanekspres.co: <https://www.pasundanekspres.co/tahun-baru-imlek-perayaan-tradisional/>
- Rosalyn, F. (2021, April 28). *Paradigma dalam Studi Mengenai "Tiger Parenting": Lawas atau Perlu Diterapkan?* Retrieved from kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/kastratims8685/6088f1c5d541df32ec4a6b62/paradigma-dalam-studi-mengenai-tiger-parenting-lawas-atau-perlu-diterapkan>
- BAZAAR US. (2022, February 27). *Bagaimana Perhiasan Batu Giok Menjadi Sebuah Simbol Harapan*. Retrieved from harpersbazaar.co.id: <https://harpersbazaar.co.id/articles/read/2/2022/16828/bagaimana-perhiasan-batu-giok-menjadi-sebuah-simbol-harapan>
- Monica, S. A. (2021, May 18). *Berikut Ini Makna dan Arti dari Batu Giok dalam Ilmu Feng Shui*. Retrieved from sonora.id: <https://www.sonora.id/read/422699719/berikut-ini-makna-dan-arti-dari-batu-giok-dalam-ilmu-feng-shui?page=all>
- EYEBROW SHAPES AND PERSONALITY. (n.d.). Retrieved from www.yourchineseastrology.com: <https://www.yourchineseastrology.com/face-reading/eyebrows/#:~:text=Eyebrows%20can%20reflect%20one's%20wisdom,wealth%20while%20eyebrow%20symbolizes%20rank>.
- BBC News. (2015, May 28). *Tiger Mum or Cat Dad? Claws out over parenting styles*. Retrieved from bbc.com: <https://www.bbc.com/news/blogs-trending-32888712>
- LASCALA, M. (2019, April 23). *What Is Tiger Mom Parenting? Experts Say This Parenting Style Can Be Harsh, But Warm*. Retrieved from goodhousekeeping.com: <https://www.goodhousekeeping.com/life/parenting/a27197790/tiger-mom-parenting/>
- Li, J., & Wang, Q. (2004). Perceptions of achievement and achieving peers in U.S. and Chinese Kindergartens. *Social Development*, 13(3), 413–435.
- Lin, C. (2007). A new interpretation of Confucianism: The interpretation of Lunyu as a text of philosophical hermeneutics. *Frontiers of Philosophy in China*, 2(4), 533–546.
- Huntsinger, C. S., Huntsinger, P. R., Ching, W. D., & Lee, C. B. (2000). Understanding cultural contexts fosters sensitive care giving of Chinese American children. *Young Children*, 55(6), 7–12.
- Disney, A. (2022). *Feminism Through the Scope of Media Youth : A Study on Disney and Pixar Feminism Through the Scope of Media Youth : A Study on Disney and Pixar Animation Feminisme Melalui Lingkup Media Anak Muda : Kajian Terkait Animasi Disney dan Pixar*. August.

Gamble, S. (2006). —*Postfeminis. dalam The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism.* Editor : Sarah Gamble. London and New York: Routedge.

Yohan Yusuf Arifin. (2013). Lima Sikap Moral Dalam Paham Konfusianisme Dan Penerapannya Di Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Bahasa Dan Budaya China*, 4(2), 59–68.